



INTEGRASI DZIKIR DAN FIKIR IMPLIKASINYA PADA PENDIDIKAN ISLAM

Miftahul Huda

Universitas Muhammadiyah Bandung
e-mail: miftah.elhuda@umbandung.ac.id

Abstrak

Pendidikan Islam tidaklah berorientasi pada pembentukan dan pengembangan aspek pengetahuan manusia saja, namun ia juga pembentukan dan pengembangan aspek ruhani yang berlandaskan nilai-nilai keislaman sehingga dengan proses pendidikan Islam tersebut dapat melahirkan manusia yang memiliki karakter berakhlak mulia. Untuk itulah dalam konteks teologi harus terdapat keseimbangan antara dzikir (spiritual) dan fikir (Intelektual) dalam proses Pendidikan Islam. Untuk itu tulisan ini ditujukan untuk menganalisis terkait dengan integrasi dzikir dan fikir implikasinya pada pendidikan Islam. Penelitian ini mempergunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik studi kepustakaan (library research). Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa, manusia yang mampu ber-tadzakur dan ber-tafakur maka ia akan sampai kepada tingkatan yang mampu memahami dan menghayati hikmah dibalik fenomena di alam raya ini adalah merupakan bentuk dari kekuasaan Allah. Agar tujuan tersebut dapat dicapai maka antar dzikir dan fikir harus dijaga keseimbangannya. Dalam menjaga keseimbangan antara fikir dan dzikir, maka materi dalam pendidikan Islam harus mengandung unsur pendidikan akal, pendidikan jasmani dan pendidikan hati.

Kata Kunci: dzikir, fikir, integrasi, pendidikan, Islam.

Abstract

Islamic education is not oriented to the formation and development of aspects of human knowledge, but also the formation and development of spiritual aspects based on Islamic values so that the process of Islamic education can give birth to humans who have noble character. For this reason, in the context of theology, there must be a balance between dhikr (spiritual) and fikr (intellectual) in the process of Islamic education. For this reason, this paper is intended to analyze the integration of dhikr and think about its implications for Islamic education. This study uses a qualitative research approach using library research techniques. The results of this study indicate that humans who are able to meditate and contemplate will reach a level that is able to understand and appreciate the wisdom behind phenomena in the universe is a form of God's power. In order for this goal to be achieved, the balance between dhikr and fikr must be maintained. In maintaining a balance between fikr and dhikr, the material in Islamic education must contain elements of mind education, physical education and heart education.

Keywords: dhikr, fikr, integration, education, Islam.

PENDAHULUAN

Akal merupakan salah satu unsur yang terpenting dalam pengembangan diri manusia. Dengan menggunakan potensi akal manusia mampu untuk berfikir. Sehingga dengan proses berfikir itulah manusia ditempatkan pada posisi jauh lebih sempurna dibandingkan dengan makhluk Allah yang lainnya (Asyiqien & Setiawan, 2019).

Dalam perspektif makhluk ciptaan Allah, akal merupakan lambang dari keunikan dan keistimewaan antara manusia dengan makhluk yang lainnya. Dengan menggunakan potensi akal dengan sebaik-baiknya manusia dapat menjadi makhluk yang paling mulia, namun dengan akal pula manusia dapat pula terjerumus ke dalam tempat yang paling rendah diantara makhluk Allah yang lain. Berdasarkan hal tersebut, akal harus dapat dimanifestasikan ke dalam konteks moralitas *ilahiyyah* berdasarkan *primordial covenant* yang telah dilakukannya dihadapan Tuhannya (S. Ismail et al., 2020).

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang paling mulia, kompleks dan unik yang terdiri atas bagian-bagian yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Apabila ditelisik manusia terdiri atas jasad, akal (pikiran), nafsu, hati dan ruh. Manusia berbeda dengan binatang yang hanya memiliki jasad dan nafsu saja. Untuk itulah manusia ditugaskan sebagai *khalifah fi al-ardh*. Namun, kenyataannya kadangkala manusia tidak memahami diri dan potensi yang dimilikinya. Hal ini dikerenakan manusia tidak mengetahui potensi yang dimiliki dan bagaimana cara merawat dan mengembangkan potensi tersebut. Jasad dan hati contohnya mempunyai struktur dan karakteristik yang berbeda sehingga dalam mengembangkan kedua potensi tersebut diperlukan cara yang berbeda pula (Ma'arif, 2019).

Apabila akal mendapatkan rangsangan-rangsangan secara indrawi, maka akal akan mampu mengolah mengolah rangsangan tersebut sebagai sumber ilmu pengetahuan. Dengan hasil oleh akal inilah manusia mampu menciptakan ilmu pengetahuan yang berfungsi untuk menjawab segala permasalahan dan semua misteri yang ada di alam semesta ini. Sedangkan hati, memiliki fungsi untuk mengendalikan dan mengingatkan akal agar senantiasa melibatkan kekuasaan

Tuhannya dalam proses berfikirnya, dan terakhir jasmani berfungsi sebagai sarana untuk mengimplementasikan hasil kerja akal dan hati tersebut (Rochim, 2017).

Teologi Pendidikan merupakan satu kajian yang membahas terkait dengan doktrin-doktrin agama Islam yang dikaitkan dengan Pendidikan, sehingga focus utama pada kajian ini adalah hubungan antara Tuhan dengan Pendidikan. Oleh sebab itu, pengetahuan teologi bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Doktrin-doktrin teologi yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits tersebut kemudian dikaji dengan metode rasional-abstrak yang pada akhirnya divalidasi secara logis. Untuk dapat melakukan hal tersebut maka kajian teologi Pendidikan dapat dibantu oleh disiplin ilmu yang lain, diantaranya : ilmu tafsir, ilmu bahasa dan ilmu-ilmu yang lainnya (Syafe'i, 2013).

Secara esensial, tujuan mempelajari ilmu pengetahuan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. melalui memahami hakikat dari ilmu pengetahuan secara benar. Atas dasar tersebut, Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa seyogyanya ilmu yang pertama kali harus dipelajari oleh seseorang adalah ilmu agama yaitu ilmu yang mempelajari terkait dengan syariat Islam. Artinya sebelum seseorang mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan sains dan teknologi seorang muslim harus mempelajari terlebih dahulu ilmu agama. Karena, ilmu agama merupakan pondasi dari segala ilmu. Apabila seseorang lemah ilmu agamanya maka dipastikan akan lemah pula akhlaknya. Oleh karena, ilmu agama merupakan pengendali dari akhlak seseorang (M. Ismail, 2014).

Pendidikan Islam tidaklah berorientasi pada pembentukan dan pengembangan aspek pengetahuan manusia saja, namun ia juga pembentukan dan pengembangan aspek ruhani yang berlandaskan nilai-nilai keislaman sehingga dengan proses pendidikan Islam tersebut dapat melahirkan manusia yang memiliki karakter berakhlak mulia. Untuk itulah dalam konteks teologi harus terdapat keseimbangan antara *dzikir* (spiritual) dan *fikir* (Intelektual) dalam proses Pendidikan Islam.

Tulisan ini ditujukan untuk menganalisis terkait dengan integrasi dzikir dan fikir implikasinya pada Pendidikan Islam. Hal ini didasarkan kepada bahwa kedua konsep tersebut sangat kurang sekali mendapatkan perhatian di kalangan umat

muslim. Namun, bagi kalangan sarjana pendidikan Islam konsep dzikir dan fikir tersebut memiliki implikasi yang sangat besar dalam proses Pendidikan Islam.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif, karena kajian yang akan dibahas mengenai fitrah sebagai potensi manusia dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi kepustakaan (*library research*) yaitu penulis mengumpulkan berbagai sumber kepustakaan yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang penulis teliti (Arikunto, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Dzikir

Dari segi bahasa, kata *dzikir* berasal dari bahasa arab *dzakara* yang memiliki arti, memperhatikan, mengingat, mengenang, mengerti atau menyebutkan sesuatu baik secara lisan maupun di dalam hati (Mandzur, 2010). Sedangkan dari segi istilah *dzikir* adalah mengingat dan melatih secara spiritual dengan tujuan untuk dapat merasakan kehadiran Allah. Atau dengan kata lain *dzikir* merupakan suatu metode untuk dapat mencapai konsentrasi secara spiritual (Riyadi, 2014).

Dzikir adalah suatu kondisi jiwa seseorang yang dimaksudkan untuk menjaga segala sesuatu yang dimiliki berupa pengetahuan. *Dzikir* memiliki makna yang sama dengan kata *hifzh*, hanya saja *hifzh* menjaga segala sesuatu yang bersifat hafalan sedangkan *dzikir* memiliki makna menghadirkan dan mengingat yang dihadirkan pada hati atau lisan (Mu`inudinillah, 2014).

Dzikir merupakan perpaduan antara kata hati dan gerak, setiap perbuatan serta sikap manusia, juga berupa ucapan yang dilaksanakan sebagai upaya menjalankan peran manusia sebagai hamba Allah dan juga khalifah di muka bumi. Yang kesemua itu meliputi :

- a. Mengingat Allah
- b. Menyebut, dalam hal ini menyebut nama-nama Allah (*Asmaul Husna*) atau berupa kalimat *thayibah* yang lain.

- c. Shalat. Sehalat merupakan satu kesatuan *dzikir* yang terdiri atas gerak manusia, lisan dan hati.
- d. Membaca al-Qur'an dan Hadits sebagai bentuk usaha dalam pijakan dan arahan untuk dapat mencapai tangkatan manusia yang tertinggi (Zamri, 2012).

Sebagian ulama membagi *dzikir* menjadi dua, yaitu: *dzikir bil-lisan* dan *dzikir bil-qalbi*. *Dzikir lisan* merupakan media untuk menghantarkan pikiran dan perasaan seseorang untuk memantapkan hati untuk berdzikir; kemudian dengan *dzikir hati* inilah ketenangan pada diri manusia dapat diraih. Al-Qusyairi mengatakan bahwa apabila seseorang mampu berdzikir dengan lisan dan hatinya, itu merupakan satu tanda bahwa ia telah mencapai kesempurnaan sifat dan tingkah lakunya (Sangkan, 2002).

Dari hasil analisis penulis, kata *dzikir* disebutkan sebanyak 267 kali di dalam al-Qur'an dengan beberapa variasi kata. Salah satunya sebagaimana yang terdapat di dalam Q.S. ar-Ra'du ayat 28 sebagai berikut :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

Berdasarkan ayat tersebut disebutkan bahwa, setiap orang yang beriman akan meraih ketenangan dan ketenangan hati manakala di melaksanakan *dzikir* kepada Allah. Ketika mereka mengucapkan nama-nama Allah dan membaca ayat-ayat Al-Qur'an keimanan mereka semakin bertambah. Al-Maraghi menjelaskan di dalam tafsirnya bahwa sumber kebenaran dan hikmah adalah al-Qur'an. Sehingga orang-orang yang berdzikir dengan membaca al-Qur'an hatinya menjadi tenang dan tentram (A-Maraghi, 1993).

Sejalan dengan pendapat al-Maraghi di atas, Hamka menambahkan bahwa ketenangan dan ketentraman hati merupakan unsur pokok dalam meraih kesehatan jasmani dan rohani. Sedangkan perasaan gelisah dan ragu merupakan pangkal dari segala macam penyakit. Apabila hati yang sakit tidak segera diobati maka akan

mengakibatkan kekufuran akan nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepadanya (Hamka, 1987).

Melalui dzikir kepada Allah manusia mendapatkan pembinaan terkait dengan keimanan, yang berimplikasi kepada memperteguh keyakinan, meningkatkan rasa cinta kepada Allah sehingga mampu menangkal segala macam godaan iblis dan syaitan berupa segala tupu daya hawa nafsu dan kemungkarannya. *Dzikir* pun dapat dijadikan senjata dalam menghadapi segala macam cobaan dalam berjihad di jalan Allah.

Esensi *dzikir* bagi seorang muslim adalah sebagai sarana dalam berkomunikasi sehingga dapat mendekatkan dirinya kepada Allah swt. Diantara keutamaan atau manfaat dari melakukan *dzikir* yang lainnya adalah bahwa *dzikir* memiliki unsur *psikoterapeutik*, sebagaimana hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Larson bahwa terdapat hubungan antara aktifitas ibadah (mengingat Tuhan) dengan kardiovaskuler (S. Ismail et al., 2020).

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa, *dzikir* adalah mengingat Allah berupa mensyukuri setiap nikmat yang telah dianugerahkan Allah tidak hanya berupa ucapan, melainkan juga harus dibuktikan dengan perbuatan dalam kondisi apapun baik ketika ditimpa musibah/ permasalahan di dalam hidup maupun dalam keadaan berjuang meneakan kebenaran.

2. Konsep Fikir

Ketika manusia dilahirkan ke dunia, dia tidak membawa pengetahuan sedikitpun. Namun Allah telah membekalinya dengan potensi untuk dapat meraih ilmu dan *ma'rifah* yaitu melalui potensi akal (*al-'aql*), pendengaran (*al-sam'a*) dan penglihatan (*al-abshar*). Ketiga potensi tersebut ditujukan agar manusia mampu untuk mengetahui kebenaran (*al-haq*) sehingga dengan kebenaran tersebut dapat dijadikan landasan berfikir baginya dalam memberikan setiap argument. Kebenaran ini pun dimaksudkan untuk dapat dijadikan panduan bagi manusia untuk dapat mengendalikan dirinya agar tidak terjerumus kepada perbuatan yang sesat (*bathil*). Untuk dapat menghasilkan produk berfikir yang benar, maka cara berfikirnya pun harus benar pula (*tafakur*). Apabila cara berfikir yang dilakukan oleh manusia itu salah, maka produk berfikirnya pun akan menjadi salah pula (M. Ismail, 2014).

Berfikir merupakan satu keniscayaan bagi manusia. Berpikir merupakan suatu proses yang melibatkan fungsi otak. Namun, kendati pun demikian fungsi otak merupakan satu bagian dalam proses kegiatan berfikir ada peran atau fungsi lain yang mempengaruhi proses berfikir diantaranya perasaan dan kehendak manusia. Apabila manusia sedang dalam proses memikirkan sesuatu, maka secara otomatis dirinya sedang memfokuskan pada objek tersebut, menyadari dan menghadirkannya di dalam fikiran yang pada akhirnya menghasilkan pengetahuan terkait objek itu.

Yusuf Qardhawi menyatakan bahwa berfikir merupakan suatu usaha untuk dapat mencapai ilmu pengetahuan dengan bimbingan akal. Kelebihan inilah yang hanya dimiliki oleh manusia jika dibandingkan dengan hewan. Salah satu ayat yang menyinggung terkait dengan konsep fikir adalah sebagaimana yang tercantum di dalam surat Al-An'am ayat 50 sebagai berikut :

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبِ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ إِنِّي أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ

إِلَيَّ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ ﴿٥٠﴾

Katakanlah: Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Katakanlah: "Apakah sama orang yang buta dengan yang melihat?" Maka apakah kamu tidak memikirkan(nya)?"

Sayyid Quthub menjelaskan terkait dengan ayat tersebut di atas bahwa Allah memerintahkan manusia untuk berfikir dengan tujuan agar mendapatkan pengetahuan dan terhindar dari kesesatan. Dimana pada ayat tersebut Allah memerintahkan kepada kaum Quraisy untuk berfikir kembali terkait dengan kenabian, dikarenakan pemikiran mereka yang telah sesat. Bahkan Allah menganalogikan hal tersebut berupa sindiran bahwa tidaklah sama antara orang berfikir dengan yang tidak, sebagaimana tidak sama antara orang yang melihat dengan yang buta.

Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa *tafakur* merupakan proses untuk meraih pemahaman terkait dengan satu kebenaran berupa kebaikan (*al-khair*) maupun

keburukan (*al-Syar*) sehingga dari proses *tafakur* tersebut dapat diambil manfaat dari yang baik dan menghindari yang buruk. Berdasarkan hal tersebut maka objek kajian dari *tafakur* ini adalah ilmu. Sebab, berfikir merupakan proses usaha untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, maka secara langsung ia memiliki relasi yang kuat dengan konsep ilmu (*al-'ilm*). Untuk itulah orang yang selalu berfikir berkaitan dengan satu ilmu disebut sebagai '*arif*' atau '*alim*'. Kata '*arif*' dan '*alim*' ini memiliki lawan kata yaitu *jahil* atau orang yang tidak tahu. Artinya orang yang tidak mengetahui ilmu sehingga tidak dapat dijadikan sandaran untuk mendapatkan kebenaran karena ketidaktahuannya terhadap ilmu (M. Ismail, 2014).

Al-Ghazali memberikan gambaran terkait dengan berfikir yaitu sebagai "penyulut cahaya pengetahuan". Ia juga menyatakan bahwa cahaya pengetahuan yang hadir dari pikiran dapat mengubah kecenderungan hati yang awalnya tidak menyukai sesuatu. Selain itu, anggota tubuh pun bekerja sesuai dengan situasi hati. Lebih jauh lagi al-Ghazali aktifitas tersebut di atas merupakan hasil dari 5 tingkatan proses, yaitu :

- a. Mengingat, ialah menghadirkan dua pengetahuan ke dalam hati.
- b. Berfikir, ialah mencari pengetahuan yang dimaksud dari dua pengetahuan dari hasil proses mengingat.
- c. Memperoleh pengetahuan, yaitu proses didapatnya pengetahuan yang kemudian menyinari hatinya.
- d. Berubahnya kondisi hati, dan
- e. Kesiapan anggota tubuh untuk melaksanakan ketentuan yang telah ditetapkan oleh hati berdasarkan pengalaman yang baru didapatkan oleh hati (Hamka, 1964).

Berdasarkan deskripsi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa *tafakur* merupakan suatu usaha untuk dapat mencapai ilmu pengetahuan dengan bimbingan akal. Ketika hasil dari proses berfikir itu di dapat maka akan mempengaruhi hati sehingga menghasilkan perilaku yang sesuai dengan hasil pemikiran tersebut.

3. Integrasi Dzikir dan Fikir Implikasinya pada Pendidikan Islam

Manusia diciptakan oleh Allah dengan dibekali potensi yang siap untuk dikembangkan. Potensi tersebut terdiri atas potensi jasmani dan rohani. Potensi yang dimiliki tersebut akan berubah menjadi pasif dan tidak memiliki daya guna apabila tidak dikembangkan dan diberdayakan. Pengembangan dan pemberdayaan potensi yang dimiliki oleh manusia tersebut adalah dengan melalui jalur pendidikan. Apabila akal tidak dikembangkan dengan baik maka dia akan menjadi pasif dan tidak berdaya guna, namun apabila akal dikembangkan dan diberdayakan sampai dengan kapasitas maksimumnya maka akan menghasilkan penemuan-penemuan di bidang ilmu pengetahuan yang tidak mungkin akan merubah dan mengguncang dunia. Tidak dapat dipungkiri bahwa di masa kita saat ini perkembangan ilmu pengetahuan di segala bidang berkembang dengan pesat, hal itu merupakan hasil dari aktualisasi dari pemikiran manusia.

Oleh karena pentingnya peran pendidikan dalam pengembangan potensi manusia, maka ia mendapatkan perhatian penting di dalam Islam. Ilmu pun ditempatkan pada kedudukan yang penting, begitu juga posisi guru dan murid ditempatkan pada posisi terhormat di dalam pandangan Islam.

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang harus terpenuhi. Oleh sebab itu maka pendidikan haruslah dapat menyesuaikan potensi yang dimiliki oleh manusia yang berkaitan erat dengan potensi jasmani dan rohaninya berupa konsep dzikir dan fikir. Pendidikan Islam sejatinya harus dapat menciptakan keseimbangan antar konsep dzikir dan fikir dengan tujuan agar dapat melahirkan manusia yang memiliki kemampuan dan pengetahuan yang luas serta menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah Swt.

Terdapat banyak sekali ayat yang menyinggung terkait dengan proses ber-*tafakur* dan ber-*tadzakur*. *Tafakur* dan *tadzakur* memiliki kesamaan yaitu suatu proses yang berpusat pada akal. Walaupun memiliki namun, *tafakur* dan *tadzakur* ternyata berbeda. *Tafakur* merupakan proses berfikir untuk dapat menghasilkan pengetahuan yang baru, sedangkan *tadzakur* merupakan proses berfikir untuk mengungkapkan kembali pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, dikarenakan lupa atau terlalaikan. Pada hakekatnya manusia sudah mengetahui dan menyadari keberadaan

Allah Swt, akan tetapi karena kelalaiannya seringkali membuat dirinya lupa kepada-Nya. Maka, melalui tadzakur inilah manusia berusaha untuk mengingat akan kehadiran Allah Swt.

Realitas saat ini, pengaruh pemikiran barat telah merubah pemikiran manusia yang awalnya dari makhluk *teosentris* menjadi makhluk *materialis*. Hal ini disebabkan karena *paradigma* dan *epistemologi* yang mereka pergunakan sangat jauh dari nilai-nilai spiritualitas. Sehingga pendidikan di barat mengembangkan materialisme dan meyakini bahwa orientasi manusia hanya satu yaitu materi. Dampaknya dapat dibayangkan, manusia menjadikan materi sebagai titik sentral dan meruntuhkan esensi spiritual mereka. Pendidikan yang berorientasi pada materi, bertentangan dengan prinsip dalam pendidikan Islam yang memandang bahwa manusia terdiri dari unsur jasmani (materi) dan rohania (non-materi) sehingga keduanya harus mendapatkan porsi dalam pengembangannya (Anis, 2008).

Selanjutnya, Abudin Nata menjelaskan terkait kedudukan dan posisi akal dalam pendidikan Islam. Menurutnya, seseorang yang berakal (*Ulul Albab*) adalah orang yang memiliki 2 hal yaitu *tadzakur* (mengingat Allah) dan *tafakur* (memikirkan ciptaan Allah). Ketika manusia mampu ber-*tadzakur* dan ber-*tafakur* maka ia akan sampai kepada tingkatan yang mampu memahami dan menghayati hikmah dibalik fenomena di alam raya ini adalah merupakan bentuk dari kekuasaan Allah.

Terkait dengan objeknya, *tafakur* objeknya adalah seluruh makhluk-makhluk Allah, sedangkan *tadabur* objeknya adalah Allah Swt. Semakin banyak hasil yang didapatkan dari proses pilir dan dzikir maka semakin luas pula pengetahuan dan dihasilkan dan semakin besar juga rasa takut kepada Allah Swt. Fikir dan dzikir tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Dengan memikirkan alam semesta ini maka akan didapatkan pengetahuan yang luas, selain itu diperoleh ingatan bahwa alam raya ini tidak tercipta dengan sendirinya. Ada dzat yang maha kuasa yang menciptakannya, yaitu Allah Swt.

Dzikir memberikan pengaruh kepada manusia agar berupaya senantiasa mendekatkan diri kepada Allah. Hal itu didasarkan kepada kesadaran bahwa manusia itu berasal dari Allah dan suatu saat nanti akan kembali kepada-Nya. Atas dasar kesadaran tersebut maka manusia akan membentengi dirinya agar tidak

tergelincir kepada perilaku jahat. Sedangkan fikir yang merupakan pasangan dari dzikir merupakan hal yang tidak kalah pentingnya, karena ketika manusia telah menggunakan potensi akalinya untuk berfikir dan meraih pengetahuan. Maka pengetahuan tersebut dapat dijadikan panduan bagi mereka untuk melaksanakan tugas sebagai khalifah di muka bumi ini, dengan menjaga kelestarian alam raya memanfaatkan seluruh ciptaan Allah Swt yang diperuntukan untuk manusia.

Lebih jauh lagi Ahmad Tafsir memaparkan sebagaimana dikutip Arief Rifkiawan Hamzah, bahwa manusia diciptakan oleh Allah dengan tujuan untuk menjadi hamba dan khalifah di bumi. Untuk itu Allah membekali manusia dengan unsur-unsur penting, yaitu : akal, jasmani dan rohani. Ketiga unsur tersebut diasah dan dikembangkan oleh manusia sesuai dengan minat dan bakatnya, tentunya untuk dapat menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi (Hamzah, 2017).

Maka materi dalam pendidikan Islam harus mengandung ke-tiga aspek tersebut. **Pertama**, pengembangan potensi jasmani berupa materi terkait memelihara dan menjaga kesehatan anggota badan. Peserta didik harus diberikan pengetahuan terkait dengan pentingnya menjaga kesehatan dan kebersihan. **Kedua**, pendidikan akal. Peserta didik sejatinya harus diberikan materi berupa ilmu pengetahuan yang dapat melatih dan mengembangkan potensi akal mereka. **Ketiga**, pendidikan hati (*qalb*). Potensi hati yang dimiliki oleh peserta didik menjadi perhatian yang sangat penting pada pendidikan Islam. Hal ini berkaitan dengan salah satu tujuan pendidikan Islam yaitu menghidupkan, membangun dan menyuburkan hati.

SIMPULAN

Konsep dzikir dan fikir menuntun manusia untuk dapat mengembangkan potensi yang telah dikaruniakan Allah Swt kepada manusia yaitu berupa potensi akal, jasmani dan rohani. Ketika manusia mampu ber-*tadzakur* dan ber-*tafakur* maka ia akan sampai kepada tingkatan yang mampu memahami dan menghayati hikmah dibalik fenomena di alam raya ini adalah merupakan bentuk dari kekuasaan Allah. Agar tujuan tersebut dapat dicapai maka antar dzikir dan fikir harus dijaga keseimbangannya. Dalam menjaga keseimbangan antara fikir dan dzikir, maka

materi dalam pendidikan Islam harus mengandung unsur pendidikan akal, pendidikan jasmani dan pendidikan hati.

DAFTAR PUSTAKA

- A-Maraghi, M. M. (1993). *Tafsîr al-Marâghi* (A. Bakar, Trans.; Vol. 28). CV. Toha Putra.
- Anis, Muh. (2008). Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Kependidikan). *Jurnal Kependidikan Islam*, 3(2), 69–85.
- Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bumi Aksara.
- Asyiqien, M. Z., & Setiawan, M. A. (2019). Urgensi Akal Menurut Al Qur'an Dan Implikasinya Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(1), 35–52.
- Hamka. (1964). *Terjemahan Ihya Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali*.
- Hamka. (1987). *Tafsir Al-Azhar* (Vol. 16). Pustaka Nasional.
- Hamzah, A. R. (2017). Konsep Pendidikan Dalam Islam Perspektif Ahmad Tafsi. *At-Tajdid*, 1(1), 73–89.
- Ismail, M. (2014). Konsep Berpikir Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak. *Ta'dib*, 19(2).
- Ismail, S., Sodikin, O., & Rochman, B. A. (2020). IMPLIKASI KONSEP FIKIR DAN DZIKIR DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *Risalah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(2).
- Ma'arif, M. A. (2019). Dzikir Dan Fikir Sebagai Konsep Pendidikan Karakter: Telaah Pemikiran KH. Munawwar Kholil Al-Jaw. *Tadrib*, V(1).
- Mandzur, I. (2010). *Lisanul Arab* (2nd ed., Vol. 4). Dar al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Mu`inudinillah. (2014). *24 Jam dzikir dan Do`a Rasulallah*. Biladi.
- Riyadi, A. (2014). Zikir dalam al-Qur'an sebagai Terapi Psikoneurotik (Analisis terhadap Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam). *Konseling Religi Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 53–70. <https://doi.org/10.21043/kr.v4i1.1070>.
- Rochim. (2017). Konsep Pendidikan Jasmani, Akal Dan Hati Dalam Perspektif Hamka. *Jurnal Tarbiyatuna*, 2(2).
- Sangkan. (2002). *Berguru Kepada Allah, Menghidupkn Kecerdasan Emosi Dan Spiritual*. Penerbit Buku Thursina.
- Syafe'i, I. (2013). Teologi Pendidikan. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 6(2).
- Zamri, A. M. (2012). *Rahasia Energi Zikir*. Marja.